

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Komunikasi memiliki peran penting di dalam dunia ini. Komunikasi bahkan sanggup untuk menyentuh segala aspek kehidupan. Manusia sebagai makhluk sosial, hanya dapat hidup berkembang dan berperan sebagai manusia dengan berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lain dengan cara komunikasi. Karena semua membutuhkan komunikasi.

Dalam memahami apa arti dari komunikasi lisan maupun tulisan, kata komunikasi itu sendiri tentunya sudah sangat tidak asing atau akrab bagi siapapun. Komunikasi memang sangat sering sekali digunakan dalam suatu interaksi bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun sudah sering atau sudah biasa dilakukan mungkin masih ada sebagian dari kita yang belum begitu paham dalam pengertian komunikasi beserta bentuknya.<sup>1</sup>

Menurut Harold D. Lasswell, sebagaimana dikutip oleh Soendjaja bagaimana cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut: “*Who says what in which channel to whom with what effect?* (Siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan efek bagaimana?).”

Definisi di atas, tentu belum mewakili semua definisi yang telah dibuat oleh para ahli. Namun, paling tidak kita telah memperoleh gambaran tentang apa yang dimaksud komunikasi, sebagaimana yang diungkapkan oleh

---

<sup>1</sup> Tri Indah Kusuma Wati, “Komunikasi Verbal dan Non Verbal,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6, no. 2 (Desember, 2016): 83, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/downloadSuppfile/6618/999>.

Shannon dan Weaver, bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka yang juga bisa disebut komunikasi non verbal, lukisan, seni dan teknologi.<sup>2</sup>

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran. Dalam komunikasi verbal itu, bahasa memegang peranan penting. Unsur penting dalam komunikasi verbal dapat berupa kata dan bahasa.

Menurut Larry L. Barker, bahasa memiliki tiga fungsi: “fungsi pertama yaitu penamaan (*naming atau labelling*), interaksi, dan transmisi informasi. Fungsi kedua bahasa, yakni sebagai sarana untuk berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan fungsi ketiga yaitu memungkinkan kita untuk hidup lebih teratur, saling memahami mengenai diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita.”<sup>3</sup>

Manusia berkomunikasi menggunakan kode verbal dan non verbal. Kode non verbal disebut isyarat atau bahasa diam (*silent language*). Melalui komunikasi non verbal kita bisa mengetahui suasana emosional seseorang, apakah dia sedang marah, bahagia, bingung, atau sedih. Kesan awal kita

---

<sup>2</sup> Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), 6-7.

<sup>3</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 266-268.

mengenal seseorang sering didasarkan pada perilaku non verbalnya, yang mendorong kita untuk mengenal lebih jauh seseorang tersebut.

Komunikasi non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan non verbal sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Pesan atau simbol-simbol non verbal sangat sulit untuk ditafsirkan dari pada simbol verbal. Bahasa verbal sealur dengan bahasa non verbal, contoh ketika kita mengatakan “ya” pasti kepala kita mengangguk. Komunikasi non verbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.<sup>4</sup>

Fungsi komunikasi non verbal yaitu perilaku non verbal dapat mengulangi perilaku verbal, memperteguh, menekankan, atau melengkapi perilaku verbal, perilaku non verbal dapat menggantikan perilaku verbal, perilaku non verbal dapat meregulasi perilaku verbal, dan juga perilaku non verbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal.<sup>5</sup>

Komunikasi dibutuhkan oleh setiap individu, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lain agar bisa hidup bermasyarakat. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal juga tidak lepas dari komunikasi. Baik itu komunikasi secara verbal maupun non verbal, tidak lain untuk menjalin hubungan baik antar sesama santri maupun santri dengan pengasuh pondok pesantren atau yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.

Di setiap pondok pesantren pasti mempunyai peraturan tersendiri dalam mengatur proses belajar para santri, pondok pesantren juga mempunyai

---

<sup>4</sup> Tri Indah Kusuma Wati, “Komunikasi Verbal dan Non Verbal,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6, no. 2 (Desember, 2016): 83, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/downloadSuppfile/6618/999>.

<sup>5</sup> Riswandi, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 70-71.

metode yang berbeda dalam menyampaikan ilmunya kepada para santri, komunikasi yang baik antara santri dan kyai mampu meningkatkan semangat santri dalam mendalami ilmu agama.

Belajar ilmu agama tidak hanya belajar kitab kuning seperti fikih, nahwu shorrof, dan sejarah saja, tetapi juga diajari mengenai akhlak bagaimana cara santri berkomunikasi baik dan sopan kepada kyai, baik berkomunikasi secara verbal maupun berkomunikasi secara non verbal. Pondok pesantren sangat berperan penting sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang keberadaannya dituntut untuk dapat meningkatkan partisipasinya dalam mewarnai pola kehidupan dilingkup pesantren.

Pondok pesantren secara umum adalah adanya perubahan tingkah laku atau perubahan akhlak yang baik. Karena dasar tujuan didirikannya pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar, maka wajar kalau seseorang yang belajar di pondok pesantren disebut dengan istilah santri.

Penelitian ini mengkaji bagaimana penerapan komunikasi verbal dan non verbal santri kepada kyai di Pondok Pesantren Al-Qadiry Desa Sentol Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Penerapan yang dimaksud dalam penelitian adalah penerapan komunikasi santri kepada kyai sebagai pengasuh pondok pesantren.

Penerapan komunikasi verbal yang dimaksud peneliti di sini yaitu ketika seorang santri akan berkomunikasi dengan pengasuhnya, maka mereka harus menggunakan bahasa yang sopan seperti bahasa Madura halus (*bhasa alos*). Contohnya, ketika kyai memanggil salah seorang santri, santri tersebut

akan menjawab dengan bahasa Madura halus seperti halnya “*ka’dintoh*”, jika di terjemahkan ke bahasa Indonesia berarti “apa”. Bahasa seperti ini pasti lumrah terjadi di lingkungan pondok pesantren yang ada di Madura terutama Pamekasan.

Sedangkan penerapan komunikasi non verbal yang dimaksud peneliti yaitu komunikasi santri melalui bahasa tubuh (*body language*) yang sopan sebagai bentuk penghormatan atau memuliakan guru. Seperti halnya, ketika para santri bertemu dengan kyai ataupun keluarga kyai, pasti mereka akan mengawali komunikasi tersebut dengan berjabat dan mencium tangan beliau sebagai bentuk tanda *ta’dzim* santri kepada kyai. Dari saking hormatnya, beberapa santri memiliki rasa malu yang sangat besar terhadap gurunya hingga tidak berani menatap wajah beliau dengan menundukkan kepala jika sedang berada di hadapan beliau.

Namun pada kenyataannya di zaman sekarang yang sudah serba media, ini berakibat merosotnya akhlak santri kepada kyai. Melalui cara mereka berkomunikasi kepada kyai, santri di zaman sekarang jika dibandingkan dengan santri di zaman dulu sangat jauh berbeda, terutama dalam segi akhlak atau tingkah laku santri kepada kyai.

Penelitian ini menjadi menarik sebab peneliti ingin mengkaji bagaimana cara berkomunikasi yang sopan dan hormat kepada guru melalui penelitian ini. Karena di zaman sekarang yang sudah serba teknologi banyak remaja, baik yang tidak pernah nyantri maupun yang sudah alumni santri pun sudah banyak yang bertingkah laku tidak sopan layaknya seorang santri atau bisa disebut kurang adab.

Secara teoritis penelitian dalam bidang ini penting dilakukan guna mengangkat pengetahuan penerapan berkomunikasi yang baik santri kepada kyai, baik verbal maupun non verbal. Bahwa masyarakat pesantren memiliki kajian ilmu pengetahuan komunikasi yang khas, yang amat penting untuk dipahami dan dikembangkan lebih lanjut.

Secara empiris penelitian ini penting dilakukan guna mereduksi stigma negatif santri di pesantren yang mana selama ini sering terlihat eksklusif dan jarang membaur dengan masyarakat setempat dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai cara berkomunikasi yang baik terutama dalam komunikasi verbal dan non verbal.

Penelitian tentang penerapan komunikasi verbal dan non verbal ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al-Qadiry Desa Sentol Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan yang diasuh oleh Drs KH. Djalaluddin dan Ny.Hj Halimah Karim. Salah satu keunggulan dan keunikan komunikasi yang ada di Pondok Pesantren Al-Qadiry sendiri adalah antara santri dan kyai ataupun dengan keluarga *dhalem* itu tidak ada batasannya, maksudnya adalah kyai sudah menganggap seluruh santri seperti keluarga sendiri atau sudah dianggap sebagai anak kyai sendiri.

Berdasarkan hasil dari pra penelitian yang peneliti lakukan mengenai penerapan komunikasi verbal dan non verbal santri kepada kyai. Peneliti mengamati komunikasi verbal yang berlangsung antara santri dan kyai ketika akan sowan kepada kyai pada saat pulang pondok. Komunikasi verbal yang berlangsung yaitu ketika santri berpamitan kepada kyai dengan berbicara menggunakan bahasa Madura halus. Seperti halnya "*abdinah nyoonah edih*

*plemanah ka'dintoh*" (saya minta izin pulang kyai). Selain komunikasi menggunakan lisan, harus juga melalui tulisan yaitu dengan membawa surat izin pulang untuk meminta *labhet* (tanda tangan) kepada kyai.

Dan terkait keunikan komunikasi non verbal yang berlangsung ketika akan sowan kepada kyai para santri harus berkumpul terlebih dahulu di musholla putra untuk mendengarkan satu dua patah nasehat dan pesan dari kyai ketika akan pulang. Setelah itu wali santri diwajibkan untuk sowan ke *dhalem* (rumah kyai) untuk menjemput putra putrinya.

Ketika sampai di depan *dhalem* biasanya santri ketika melihat *teteyan* (sandal) kyai, langsung dibalikkan menghadap arah di mana kyai akan memakainya. Kemudian santri mulai masuk ke *dhalem* tidak dengan berjalan berdiri seperti biasa, namun para santri berjalan dengan menekukkan lutut dari pintu *dhalem* sampai berada tepat di *ajunan* (depan) kyai untuk sowan.

Ketika sowan pun santri memiliki cara yang khusus. Yaitu mencium *astah* (tangan) kyai dengan tiga kali ciuman. Ada juga yang mencium dengan cara membolak balik *astah* (tangan) beliau. Dan ketika para santri akan keluar dari *dhalem*, santri tidak membelakangi kyai yaitu dengan berjalan mundur dengan tetap menekukkan lutut sampai agak jauh dari keberadaan kyai.<sup>6</sup>

Mengetahui penerapan komunikasi verbal dan non verbal yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Qadiry antara santri dan kyai, diharapkan dapat memberikan perspektif baru kepada masyarakat, terutama yang tidak pernah hidup di pesantren tentang bagaimana berkomunikasi secara islami.

---

<sup>6</sup> Hasil Observasi, hari minggu tanggal 2 Mei 2021, Jam 09.00, di Pondok Pesantren Al-Qadiry Sentol Pademawu.

Tujuan dari penelitian ini adalah dalam rangka menyusun, memahami dan menganalisis bagaimana penerapan komunikasi verbal dan non verbal yang terjadi antara santri dan kyai, khususnya di Pondok Pesantren Al-Qadiry Desa Sentol Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa maksud judul penelitian ini adalah penerapan komunikasi verbal dan non verbal santri kepada kyai di Pondok Pesantren Al-Qadiry Desa Sentol Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan komunikasi verbal dan non verbal santri kepada kyai di Pondok Pesantren Al-Qadiry Desa Sentol Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana dampak penerapan komunikasi verbal dan non verbal bagi santri di Pondok Pesantren Al-Qadiry Desa Sentol Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setiap usaha yang dilakukan oleh seseorang pasti mempunyai tujuan. Begitu pula dengan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui:

1. Untuk mengetahui penerapan komunikasi verbal dan non verbal santri kepada kyai di Pondok Pesantren Al-Qadiry Desa Sentol Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

2. Untuk mengetahui dampak penerapan komunikasi verbal dan non verbal bagi santri di Pondok Pesantren Al-Qadiry Desa Sentol Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian yang dilakukan mempunyai beberapa kegunaan, di antara kegunaannya secara teoritis dan praktis. Kegunaan teoritis penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi interpersonal dan ilmu komunikasi secara umum.
2. Penelitian ini diharapkan mengetahui teori yang berkaitan dengan ilmu komunikasi dan ilmu sosial. Karena semuanya memiliki keterkaitan yang erat dan berperan penting dalam kecakapan kehidupan berkomunikasi terutama dalam lingkup komunikasi santri dan kyai.

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi pengelola Pondok Pesantren Al-Qadiry Sentol, hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi pengelola Pondok Pesantren Al-Qadiry Sentol dalam meningkatkan dan memaksimalkan penerapan komunikasi verbal dan non verbal yang baik antar santri maupun antara santri dengan kyai.
2. Bagi pengurus Pondok Pesantren Al-Qadiry Sentol, hasil penelitian ini agar bisa menjadi tambahan wawasan dalam pengetahuan pentingnya menjalin komunikasi yang baik antara santri dengan kyai/pengasuh.

3. Bagi santri khususnya santri Pondok Pesantren Al-Qadiry Sentol, agar bisa menjadi bahan acuan untuk lebih berupaya dalam menerapkan komunikasi yang baik, terutama komunikasi verbal dan non verbal kepada kyai/ pengasuh.

#### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah ini bermaksud untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam pendekatan ini, maka dari itu penulis rasanya perlu memberikan pengertian terhadap istilah yang ada. Istilah-istilah tersebut perlu didefinisikan secara konseptual dan operasional, agar pembaca memiliki persepsi dan pemahaman yang sejalan dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu secara lisan maupun tulisan.<sup>7</sup> Komunikasi verbal yang dimaksud penulis yaitu perbincangan/perkataan antara santri kepada kyai dengan media lisan dengan bahasa Madura halus (*bhasa alos*) di Pondok Pesantren Al-Qadiry Desa Sentol Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.
2. Komunikasi non verbal terdapat dua kata yaitu non berarti tidak, verbal berarti kata-kata (word), sehingga komunikasi non verbal adalah komunikasi tanpa kata-kata melainkan dengan isyarat atau tindak komunikasi.<sup>8</sup> Komunikasi non verbal yang dimaksud penulis yaitu bahasa

---

<sup>7</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 266.

<sup>8</sup> Daryanto, *Teori Komunikasi* (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2016), 159.

tubuh, tingkah laku atau akhlak seorang santri kepada kyai di Pondok Pesantren Al-Qadiry Desa Sentol Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

3. Santri adalah seseorang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantren yang menjadi tempat belajar bagi para santri. Terdapat dua kelompok santri yakni santri mukim (santri yang menetap dan tinggal di Pesantren) dan santri kalong (murid-murid yang berasal dari desa sekelilingnya).<sup>9</sup> Definisi santri yang penulis fokuskan kepada santri mukim yaitu santri yang menetap di Pondok Pesantren Al-Qadiry Desa Sentol Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.
4. Kyai adalah seorang yang ahli agama Islam yang mempunyai atau menjadi pimpinan pesantren dan menguasai kitab-kitab kuning serta mengajarkan kepada para santrinya.<sup>10</sup> Yang dimaksud penulis definisi kyai yaitu seorang guru, pendidik, ataupun pengasuh yang menguasai ilmu agama terutama dalam hal penguasaan kitab-kitab kuning.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dalam subbab ini dikemukakan tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, penelitian terdahulu tentang penerapan komunikasi verbal dan non verbal santri kepada kyai, di antaranya sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 66.

<sup>10</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 1992 ), 27

1. Wini Mulyani<sup>11</sup>, “Implementasi Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Proses Menghafal Juz Amma pada Pendidikan Anak Usia Dini di Bait Qur’any Ciputat”. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, implementasi komunikasi verbal dan non verbal dalam menghafal Juz Amma di PAUD Bait Qur’any terdapat pada program pengajaran jarimatika al-Qur’an, terjemah kata perkata dan pada pengajaran tajwid. Hambatan yang ditekan dalam implementasi komunikasi verbal dan non verbal adalah para orang tua, dan calon guru dikarenakan metode hafalan secara verbal dan non verbal dengan cara kinesik pada tarjamah kata perkata, jarimatika dan tajwid, merupakan metode baru yang belum banyak diketahui dan diaplikasikan oleh para orang tua dan calon guru sehingga untuk mengatasinya dengan cara sekolah ibu untuk para wali murid dan *training* pembekalan untuk calon guru. Perbedaan dari penelitian ini yaitu meneliti tentang proses menghafal juz amma pada Pendidikan Anak Usia Dini, sedangkan peneliti lebih fokus membahas tentang santri dan kyai.
2. Siti Asiyah<sup>12</sup>, “Implementasi Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Kegiatan *Public Speaking* santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Putri Bangsri Jepara”. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *public speaking* santri yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Putri Bangsri Jepara bahwa:

---

<sup>11</sup> Wini Mulyani, “Implementasi Komunikais Verbal dan Non Verbal dalam Proses Menghafal Juz Amma pada Pendidikan Anak Usia Dini di Bait Qur’any” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), v.

<sup>12</sup> Siti Asiyah, “Implementasi Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Kegiatan Public Speaking Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Putri Bangsri Jepara” (Tesis, UIN Walisongo, Semarang, 2018), vii.

- 1) Bentuk komunikasi verbal yang diimplementasikan pada kegiatan *public speaking* berupa kata-kata yang diucapkan, penggunaan bahasa serta pemahaman makna dari materi yang disampaikan oleh pembicara.
- 2) Sedangkan bentuk komunikasi non verbal yang diimplementasikan dalam kegiatan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Putri berupa isyarat spasial dan temporal, isyarat visual meliputi (kinesik, ekspresi wajah dan kontak mata), isyarat tangan, serta penggunaan isyarat vocal yang meliputi paralinguistik berupa kualitas suara dan vokalisasi. Perbedaannya dengan penelitian ini lebih kepada kegiatan *public speaking*, sedang peneliti lebih fokus pada hubungan komunikatif santri dan kyai.
3. Anna Lestari Anwari<sup>13</sup>, “Pola Komunikasi Santri dan Kyai di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Istiqomah Desa Kalang Gunung Cipeucang Pandeglan”. Kesimpulan dari penelitian menjelaskan bahwa pola komunikasi yang berlangsung antara santri dan kyai di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Istiqomah yaitu: 1) Pola komunikasi intrapersonal yang dilakukan semua santri khususnya ketika para santri memutuskan untuk masuk ke Pondok Pesantren Daarul Istiqomah. Pola komunikasi interpersonal yang terjalin antar santri maupun santri dengan kyai yang ditandai dengan prediksi yang dilakukan pada tahap psikologis, pola komunikasi kelompok terjadi di antaranya ketika proses belajar mengajar. Sedangkan pola komunikasi massa merupakan

---

<sup>13</sup> Anna Lestari Anwari, “Pola Komunikasi Santri dan Kyai di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Istiqomah Desa Kalang Gunung Cipeucang Pandeglang” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2012), i.

pola yang tidak berkembang di pondok pesantren tersebut. Selain itu terdapat juga pola komunikasi yang berbeda dari pola-pola umumnya, yakni pola komunikasi spiritual dan pola komunikasi tersebut menjadi ciri khas di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Istiqomah. 2) Hambatan komunikasi yang terjadi salah satunya dikarenakan oleh perbedaan budaya dan cara pandang masing-masing santri. Penelitian ini lebih umum membahas tentang pola komunikasi, sedangkan peneliti lebih fokus kepada komunikasi verbal dan non verbal.

4. Nurul Badiah<sup>14</sup>, “Pembentukan Sikap *Ta’dzim* Santri kepada Kyai melalui Pengajian Kitab Ihya’ Ulumiddin (Studi Kasus Pondok Pesantren Sunan Giri Salatiga Tahun 2018)”. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah: 1) Pengajian Ihya’ Ulumiddin di Pondok Pesantren Sunan Giri Salatiga menggunakan metode bandongan yang dilakukan mulai dari setelah sholat subuh sampai dengan pukul 07.00 WIB, dan khatam setiap empat tahun sekali. 2) Sikap *ta’dzim* santri kepada kyai di Pondok Pesantren Sunan Giri Salatiga yaitu dengan memuliakan orang yang lebih tua atau kepada kyai. 3) Pengaruh pengajian kitab Ihya’ Ulumiddin terhadap sikap *ta’dzim* santri kepada kyai yaitu mendidik menjadi santri yang akhlakul karimah dan patuh terhadap orang yang lebih tua dan penghambat dalam pembentukan sikap *ta’dzim* santri yaitu ego santri yang masih mengutamakan masalah dunia. Adapun perbedaan dengan penelitian yang peneliti

---

<sup>14</sup> Nurul Badiah, “Pembentukan Sikap *Ta’dzim* Santri kepada Kyai melalui Pengajian Kitab Ihya’ Ulumiddin (Studi Kasus Pondok Pesantren Sunan Giri Salatiga Tahun 2018)” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2018), xii.

lakukan adalah penelitian ini tentang pembentukan sikap *ta'dzim*, sedangkan peneliti lebih fokus kepada penerapan komunikasi.

5. Khoirun Nisak<sup>15</sup>, “Manajemen Perencanaan Pendidikan di MA Al-Qadiry Sentol Pademawu Pamekasan”. Kesimpulan dari hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Proses dalam manajemen perencanaan pendidikan di MA Al-Qadiry Sentol Pademawu Pamekasan dapat dideskripsikan sebagai berikut: melakukan persiapan, melakukan penetapan, serta melakukan pengesahan pada perencanaan pendidikan. 2) Sedangkan hambatan-hambatan kepala madrasah dalam melakukan manajemen perencanaan pendidikan di MA Al-Qadiry Sentol Pademawu Pamekasan yaitu sebagai berikut: Minimnya anggaran dan sarana dan prasarana, dan profesionalisme guru yang masih kurang memenuhi standart guru professional. Letak perbedaannya yaitu penelitian ini membahas tentang manajemen perencanaan, sedangkan peneliti lebih fokus kepada Penerapan Komunikasi Verbal dan Non Verbal Santri Kepada Kyai.

---

<sup>15</sup> Khoirun Nisak, “Manajemen Perencanaan Pendidikan di MA Al-Qadiry Sentol Pademawu Pamekasan” (Skripsi, STAIN Pamekasan, 2018), v.